

# Pendidikan Karakter Tokoh Dewi Angreni dalam Naskah Panji Wulung Wayang Gedhog

Futya Rakhmani<sup>1</sup>, Yusi Nurcahya Dewi<sup>2</sup>, Agatia Mega Rianda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:

**Futya Rakhmani**

[futyarakhmani@uny.ac.id](mailto:futyarakhmani@uny.ac.id)

## Abstract

This study aims to examine the character education of Dewi Angreni in the Panji Wulung Wayang Gedhog script, focusing on the value of integrity and mutual cooperation. The research method used is descriptive qualitative approach with literary sociology approach. Data were obtained from Panji Wulung manuscripts transcribed by Dr. G. A. J. Hazeu and analyzed using hermeneutic techniques. The results showed that Dewi Angreni is a protagonist who has a strong character in the form of loyalty, obedience to her husband, and concern for others. The value of integrity is reflected in her loyalty until the end of her life, while the value of mutual cooperation is seen in her concern for others and respect for others. This study confirms that Dewi Angreni can be used as a role model in learning local wisdom-based character education

**Keywords:** *Panji Angreni, character education, Naskah Panji, Lokal Wisdom*

## Pendahuluan

Seni pertunjukan wayang menjadi salah satu media yang bertujuan untuk menyebarkan berbagai nilai-nilai, ajaran, piwulang serta piweling kepada masyarakat luas. Perkembangan zaman tidak menyurutkan para peminat untuk terus belajar dan melestarikan kesenian ini. Cerita pada pertunjukan seni wayang mampu bertahan dari segala zaman karena nilai yang terkandung menjadi cerminan jati diri dan karakter bangsa. Masyarakat cenderung akan menyukai sebuah pertunjukan yang erat kaitannya dengan fenomena yang terjadi dan disampaikan secara simbolis serta tidak terkesan menggurui. Menurut Nurgiyantoro (2011) cerita wayang disebut sebagai sastra atau cerita tradisional karena telah amat lama menjadi milik bangsa dan mewaris secara turun-temurun kepada tiap generasi terutama secara lisan khususnya pada masyarakat Jawa.

Wayang berarti bayangan yang terlihat samar, bergerak dan terbang kesana kemari yang dikendalikan oleh seorang dalang. Ragam variasi tokoh dalam wayang yang beraneka rupa dapat dilihat dari tokoh yang merepresentasikan tentang para dewa hingga manusia biasa. Suprpto (1972) menjelaskan bahwa wayang merupakan salah satu kebudayaan yang merangkum berbagai bidang seni: ukir/ pahat, sungging/ lukis, gerak/tari, karawitan/musik, vokal maupun instrumental, dan sastra; memuat isi padat dan bermutu penuh, mencakup segi religi dan filsafat, etika dan estetika, psikologi dan pedagogik.

Seiring berjalannya waktu, berbagai jenis wayang muncul sebagai hasil dari perkembangan seni pertunjukan wayang di Nusantara. Menurut J. Kats (1924) pertunjukan wayang dibagi menjadi 5 jenis, yaitu Wayang Purwa, Wayang Madya,

Wayang Gedog, Wayang Klitik, Wayang Dupara. Jenis pertunjukan wayang tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Wayang Purwa, menceritakan sejak jaman dewa-dewa sampai dengan Prabu Parikesit.
2. Wayang Madya, menceritakan sejak Prabu Yudayana putera Prabu Parikesit sampai masa Prabu Jayalengkara.
3. Wayang Gedog, menceritakan sejak masa Sri Gatayu putera Prabu Jayalengkara, sampai masa Prabu Kuda Laleyan.
4. Wayang Klitik, menceritakan Prabu Banjaransari cucu Panji Mahesa Tandremman. Prabu Banjaransari disebut juga Prabu Kuda Laleyan sampai masa Prabu Brawijaya terakhir di Majapahit.
5. Wayang Dupara, menceritakan sejak lahirnya raja-raja Majapahit sampai jaman Perang Dipanegara.

Cerita Panji menurut Saputra (2015) dapat dikatakan sebagai sastra istana, dalam pengertian sastra dengan latar cerita istana, itu tidak berbeda dengan kecenderungan karya klasik sezaman: tokoh stereotip, pipih, tanpa kejutan; alur datar; tema hitam-putih; dan seterusnya. Persebaran cerita Panji di Nusantara dengan berbagai judul, versi, varian, serta jumlah naskah yang sangat banyak.

Hasil pendataan yang dilakukan oleh Tol (2019) ditemukan bahwa di Universitas Leiden memiliki sebanyak 263 naskah roman Panji. Kisah Panji yang terkenal diantaranya Panji Angreni, Panji Jayakusuma, Panji Jayalengkara, Panji Narawangsa, dan lain sebagainya. Salah satu naskah Panji Wulung koleksi R. Univ. Bibliotheek Leiden terdapat 51 bab yang tidak saling berkaitan antara bab satu dengan yang lainnya.

Menurut Raharjo et al (2023) cerita-cerita lakon pewayangan berisi tentang cerita kehidupan seorang tokoh, peradaban, dan suatu representasi masyarakat secara eksplisit dengan tujuan sebagai hiburan dan sarana pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal, manusia disuguhkan teori-teori, sedangkan dalam praktiknya dilakukan dalam tindak laku pada kehidupan di tengah masyarakat yakni dengan berbudaya dan beretika.

Hasil penelitian sebelumnya yang membahas perihal pendidikan karakter pada wayang ditulis oleh Yanuartuti, et al (2021) dengan judul Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter yang menyimpulkan bahwa karakter-karakter tokoh, dalam struktur lakon, dalam simbol topeng dan sebagainya menyiratkan nilai-nilai kepahlawanan, nilai kesuburan, nilai pengabdian dan pengorbanan serta nilai spiritual atau nilai asketis seperti nilai tapa brata. Nilai-nilai Panji tersebut masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan pada masa sekarang. Nilai-nilai Panji dapat digunakan untuk media pendidikan karakter pada anak didik dalam upaya menjaga keseimbangan dalam menghadapi kehidupan yang nyata dalam sosial masyarakat saat ini.

Pendidikan karakter sangat diperlukan sebagai media kontrol dalam menghadapi cepatnya kemajuan teknologi. Nilai-nilai yang meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, serta integritas bisa didapatkan bersumber pada kearifan lokal. Dalam naskah Panji Wulung Wayang Gedhog, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat disebarluaskan kepada generasi masa kini. Dengan memahami para tokoh, watak, dan keteladanannya dapat menjadi pemantik dalam mengolah rasa dan karsa para anak bangsa.

Ekowarni (2010) menyatakan bahwa secara umum karakter dibentuk menjadi beberapa pilar yang menganut berbagai nilai hidup, diantaranya yaitu: kedamaian (peace), menghargai (respect), kerjasama (cooperation), kebebasan (freedom), kebahagiaan (happiness), kejujuran (honesty), kerendahhatian (humility), kasih sayang

(love), tanggungjawab (responsibility), kesederhanaan (simplicity), toleransi (tolerance), dan persatuan (unity).

Dalam naskah Panji Wulung Wayang Gedhog, terdapat berbagai macam tokoh yang masuk dalam kategori antagonis, protagonis, dan tritagonis. Protagonis adalah karakter utama dalam sebuah cerita atau disebut juga sebagai tokoh sentral. Tokoh sentral adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita (Yustinah dan Iskak, 2008:28). Protagonis sangat berperan dalam alur cerita seringkali digambarkan sebagai karakter yang menghadapi paling banyak konflik dan rintangan. Menurut Wicaksono (2017:189) "Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembacanya, dan menjadi tokoh yang ditentang oleh antagonis". Protagonis sangat identik dengan orang baik dan memiliki watak yang positif. Antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci pembaca, karena memiliki watak yang jahat dan negatif. Sedangkan tritagonis adalah tokoh yang menjadi penengah/pendamai/pembantu dalam suatu cerita.

Pendekatan yang mampu menjembatani antara pendidikan karakter dan karya sastra yang berupa naskah membutuhkan pendekatan dari sisi sosiologi sastra. Menurut Endraswara (2013), sosiologi sastra dapat meneliti sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan Masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu penelitian menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Irma (2017) mengungkapkan bahwa para ahli sosiologi sastra memandang hanya sastra sebagai dokumen sosial budaya. Latar belakang yang ditampilkan dapat berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, cara memandang sesuatu (perspektif kehidupan), agama dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter tokoh Dewi Angreni dalam naskah Panji Wulung Wayang Gedhog. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji tentang pendidikan karakter berupa nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, serta integritas yang dimiliki oleh tokoh Dewi Angreni.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2018) menjelaskan metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen. Dalam penelitian kualitatif data dianalisis secara kualitatif yakni lebih menekankan pada makna.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang bertujuan untuk meneliti hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Tentu dengan dikaitkan antara karakter yang muncul pada tokoh Dewi Angreni, mampu menunjukkan nilai karakter yang terkandung dan dapat dijadikan teladan. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat pada naskah Panji Wulung Wayang Gedhog.

Sumber data yang digunakan yaitu naskah Panji Wulung Wayang Gedhog. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kepustakaan dengan pembacaan hermeneutika. Teknik analisis data terdiri dari empat tahap. Menurut Miles dan Huberman (2004) yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berupa pemaknaan data. Data dianalisis dengan cara memaknai kalimat-kalimat yang mengandung latar belakang sosial dan nilai-nilai karakter dari Tokoh Angreni. Kemudian dilanjutkan dengan menyelaraskan data dan nilai

karakter yang sudah ditentukan dalam program penguatan pendidikan karakter oleh kemendikbud.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Latar belakang sosial lakon Dewi Angreni yang terdapat dalam Naskah Panji Wulung Wayang Gedhog

Pengaruh nilai sosial dan budaya pada masyarakat melekat pada setiap karya sastra yang ber-genre fiktif. Pengarang karya sastra akan lebih mudah dalam menuliskan karyanya yang dekat dengan permasalahan yang sering dijumpai. Pada naskah Panji Wulung Wayang Gedhog awal penyalinan pada tahun 1872 dan diakhiri pada tahun 1832. Cerita Panji dapat dikatakan sebagai sastra istana dengan ciri khas karya klasik sezaman dengan tokoh stereotip, pipih, tanpa kejutan; alur datar; tema hitam-putih dan seterusnya.

Tokoh Panji dalam naskah ini bisa dipandang sebagai versi lain dari Panji Asmarabangun. Kemudian dikisahkan bahwa Dewi Angreni yang menjadi istri pertama Panji meninggal karena dibunuh oleh Brajanata atas perintah Prabu Lembu Amiluhur, Raja Jenggala, Ayahnya Panji. Kudanawarsa yang merupakan ayah dari Dewi Angreni merupakan seorang patih kerajaan. Ia menjadi tangan kanan raja atau hampir sama kedudukannya dengan perdana menteri dalam sistem pemerintahan.

*"Patih Kudanawarsa kautus bêbantu, sarta bilih ingkang putra Radên Brajanata badhè kasusulakên, Prabu Kêdhiri lega kang galih, Kudanawarsa nuwun pamit badhè mêthukakên mêngsah, Prabu Kêdhiri anglilani, Pêrbatakusuma, tuwin patih Jayabadra sami kakanthêkaken, sami pamit lajêng pangkat, raturku kudhur, gapura kaputrèn."*

"Patih Kudanawarsa diperintah untuk membantu, serta putranya Raden Brajana akan menyusul, perasaan Prabu Kedhiri lega hatinya, Kudanawarsa berpamitan untuk berperang, Prabu Kedhiri mengizinkan, Perbatakusuma ditunjuk menjadi senopati, dan juga Patih Jayabadra juga diajak untuk ikut, kemudian mereka lalu berangkat, sedangkan raja kembali ke istana melalui Gapura Keputren."

Kutipan diatas menunjukkan bahwa benar adanya Ayah dari Dewi Angreni merupakan seorang patih. Ia akan melakukan apapun yang diperintahkan raja terutama dalam berperang. Patih Kudanawarsa dianggap tidak setara dengan dengan Raja Jenggala. Bahkan pernikahannya dituduh sebagai kepentingan Patih untuk mendapatkan cucu sebagai keturunan raja dan dapat mendapatkan tahta. Hal tersebut yang membuat kehidupan rumah tangga Panji Asmarabangun dan Dewi Angreni sangat ditentang dan tidak bertahan lama.

*"Kocap Brajanata, kalih Pêrbatakusuma lan Patih Kudanawarta, Patih Jayabadra, Panambangan, Brajanata patêdhani pirsu bilih sampun sowan dhatêng Kêdhiri, mila lajêng nusul dhatêng pabarisan, angraosakên mêngsah sangking nagari Maguwa, lajêng sami mangkat, arsa ing gitik mêngsah ing maguwa."*

"Diceritakan Brajanata, beserta Perbatakusuma, dan Patih Kudanawarta, Patih Jayabadra, Panambangan. Brajanata mengetahui jika sudah bertamu ke Kedhiri, maka ia akan menyusul ke peperangan untuk mengalahkan musuh dari negara Maguwa. Mereka berangkat, berusaha untuk segera menggiring musuh mundur ke Maguwa."

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Patih Kudanawarta berjuang turut serta dalam medan perang untuk menaklukkan musuh dari negara Maguwa. Namun ia tidak sendiri, hadirnya sosok Brajanata, Perbatakusuma, Patih Jayabadra serta Panambangan memperkuat sistem pertahanan dan penyerangan terhadap musuh.

## **B. Pendidikan karakter lakon Dewi Angreni yang terdapat dalam Naskah Panji Wulung Wayang Gedhog**

Kesenian pertunjukan wayang menyimpan banyak kekayaan yang tersimpan didalamnya, diantaranya berupa cerita dengan berbagai versi, sejumlah tokoh dengan karakternya yang berbeda-beda, perwujudan yang beraneka macam, perangkat gamelan sebagai pengiring pertunjukan, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa karakter Dewi Angreni sebagai berikut.

### **1. Integritas**

Nilai karakter integritas menurut Kemendikbud (2017) merupakan dasar bagi perilaku yang didasarkan pada usaha untuk menjadi orang yang senantiasa dapat dipercaya, baik dalam tindakan, ucapan, pekerjaan, dan memiliki komitmen serta setia pada berbagai nilai kemanusiaan serta moral. Subnilai dari integritas meliputi kejujuran, setia, komitmen moral, tanggung jawab.

Karakter Dewi Angreni yang patut diteladani yaitu setia. Kesetiaannya ditunjukkan dengan dia menjaga dirinya saat suaminya sedang tiada. Namun, atas perintah raja, ia dibunuh oleh Brajanata dengan alasan telah menjadi istri Panji Asmarabangun. Kehadirannya dianggap telah merusak rencana perjodohan antara Panji Asmarabangun dengan putri dari Kerajaan Kedhiri, yaitu Candrakirana.

*"Nunten dhatêngipun Brajanata, lan gadhangan jêjêtan, Brajanata lajêng andawuhi Ngrèni, yèn dikakakên nusul dhatêng ingkang raka, Panji Marabangun, Ngrèni nurut lajêng katitihakên joli, mangkat, barêng dumugi tepining samodra, Ngrèni pitakên dhatêng kang raka, Brajanata nuntên garwa yèn dikakakênmêjahi, Ngrèni taken dosanipun, sarya karuna, Brajanata wawarti yèn dosaipun nunjang papacangan."*

"Segera datang Brajanata dengan membawa cadangan bambu. Brajanata lalu memerintahkan Ngrèni, jika ia diminta untuk menyusul sang suami, Panji Asmarabangun. Ngrèni mematuhi perintahnya lalu dinaikkan tandu dan berangkat. Sesampainya di tepi Samudra, Ngrèni bertanya kepada sang kakak, Brajanata diutus untuk membunuh istri adiknya. Ngrèni bertanya apa dosanya, sambil ia menangis tersedu-sedu. Brajanata menyampaikan jika dosa Ngrèni yaitu menghalangi perjodohan"

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dewi Angreni mematuhi yang menjadi keinginan suaminya, yaitu diminta untuk menghampiri suaminya dengan diantar oleh Brajanata. Namun kemalangan harus dijumpainya. Nyawanya habis ditangan oleh kakak iparnya sendiri yang tentu atas perintah raja.

*"...Angrèni lajêng kapêrjaya, dhawah ing kisma sambat sambating kang raka, tandangu lajêng palastra."*

"...Angreni lalu dibunuh, jatuh ke tanah dengan menyebut nama suaminya, tidak lama setelahnya lalu ia mati."

Kutipan di atas menceritakan nafas akhir yang dimiliki Dewi Angreni untuk merapalkan nama suaminya. Dengan kesetiaan yang dimilikinya sampai akhir ia tunjukkan dengan jelas.

### **2. Gotong Royong**

Gotong royong menurut Kemendikbud (2017) merupakan nilai karakter yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong diantaranya menghargai, kerja sama, komitmen atas keputusan bersama.

*"Kocap Dèwi Ngrèni, lan êmban sumbita, andanguakê raka, êmban matur yèn sawêk tindhak dhatêng Wanasaba, têtinjoling kang uwa gerah sangêt, Ngrèni ingkang ngungun dènè datan kakartaakên dhèrèk tinjo."*

“Diceritakan Dewi Ngreni, menanyakan suaminya kepada emban Sumbita. Emban Sumbita menjawab bahwa suami Dewi Ngreni sedang pergi ke Wanasaba, menjenguk Sang Uwa yang sedang sakit parah. Ngreni merasa heran mengapa dirinya tidak ikut menjenguk.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dewi Angreni merasa bersalah dan heran terhadap peristiwa yang terjadi. Ia tidak dapat mendampingi suaminya yang sedang menengok kerabat yang sedang sakit parah. Seperti yang diketahui bahwa menengok orang sakit merupakan pertolongan berupa memberi penghiburan, sehingga yang sedang sakit mendapatkan energi positif sehingga harapannya bisa memberikan semangat untuk sembuh.

“... muliha ta babunira”

“... pulanglah pembantuku”

Kutipan di atas ditujukan kepada dayang Sumbita sesaat setelah Dewi Angreni bercucuran darah terkena keris Brajanata. Kasih sayang dan rasa menghargai yang dimiliki membuatnya tidak ingin jika dayangnya memiliki nasib serupa.

## Simpulan

Tokoh Angreni pada naskah Panji Wulung Wayang Gedhog memiliki kontribusi dalam memberikan nilai karakter bagi peneliti. Dengan menelisik latar belakang sosial dimana ia merupakan seorang anak Patih, namun tidak membuat dirinya menjadi sosok yang apatis. Dengan kesetiaan yang dimiliki, ia sangat patuh terhadap suaminya bahkan saat sang suami sedang berada di medan perang. Ditemukan terdapat pendidikan karakter yang kuat yaitu integrasi dan gotong royong. Karakter integrasi diwakilkan dengan adanya karakter setia serta saling melindungi terhadap pasangan. Hal tersebut diwujudkan dengan Dewi Angreni yang rela meregang nyawa oleh keris Brajanata. Tindakan ekstrim yang ia tempuh untuk mematuhi aturan raja dan menjaga agar suaminya tetap berada dalam keadaan yang aman.

Karakter gotong royong juga ditemukan pada sifat dari Dewi Angreni. Karakter tersebut diwakilkan dengan sifat Dewi Angreni dalam menjalin komunikasi dan menghargai orang lain. Perwujudan dari sifat tersebut saat ia merasa bersalah tidak ikut suami untuk menengok uwa yang sedang sakit parah, serta memerintahkan dayang Sumbita agar melarikan diri supaya selamat dari terkaman keris Brajanata.

## Referensi

- Ekowarni, E. (2010). Pengembangan nilai-nilai luhur budi pekerti sebagai karakter bangsa. Diambil dari <http://belanegarari.wordpress.com/2009/08/25/pengembangannilai-nilai-luhur-budi-pekerti-sebagai-karakter-bangsa>. Pada tanggal tanggal, 26 Maret 2010
- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra. Media Pressindo.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran. Yogyakarta State University.
- Hayati, N. (2014). Analisis Karakter Mandiri Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bantan. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2(1), 33–40.
- Irma, C. N. (2017). Pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel punakawan menggugat karya Ardian Kresna. Jurnal Bindo Sastra, 1(1), 1-9.
- Kats, J. 1924. Poesaka Djawi II. Jogjakarta, Java Instituut.
- Kemendikbud. (2017). Urgensi Penguatan Nilai Integritas dalam Pendidikan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1), 8–9

- Kemendiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas; Direktorat Ketenagaan; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi; Kemeterian Pendidikan Nasional.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta : UI Press.
- Nurdiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 121044.
- Raharjo, R. P., Ahmadi, A., & Ikhwan, W. K. (2023). Pendidikan Karakter Tokoh Bethara Guru dalam Lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 136-150.
- Saputra, K. H. (2015). Citraan Perempuan dalam Serat Panji. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(1), 203-220.
- Sugiyono. (2018). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suprpto, Daru. 1972. *Wayang dan Kesusastraan Djawa. Kumpulan Karangan Tentang Pewajangan*. Yogyakarta: Panitia Pameran Wayang
- Tol, R. (2020). The Wonderful UNESCO Collection of Panji Tales in Leiden University Libraries. *Wacana* , 20(1), 32–55.
- Wicaksono, Andri & Fuhrurrozi (Ed). 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*: Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yanuartuti, S., Winarko, J., & Sasanadjati, J. D. (2021). Nilai budaya panji dalam wayang topeng Jombang dan relevansinya pada pendidikan karakter. *Gondang*, 5(2), 222-234.
- Yustinah dan Iskak, Ahmad. 2008. *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMA dan MAK Kelas XII*: Jakarta: Penerbit Erlangga